

PELATIHAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI NUMERASI BAGI GURU SMA NEGERI 4 SINTANG

**Yudi Darma¹, Muhamad Firdaus², Utin Desy Susiaty³, Wandra Irvandi⁴,
Abdillah⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Matematika, Pendidikan MIPATEK, Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera
No. 88

³e-mail d3or4f4ty4@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembuatan instrumen literasi numerasi; (2) guru dapat membuat instrumen penilaian sendiri yang sesuai dengan indikator kemampuan literasi numerasi siswa. Metode pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan melalui pelaksanaan tahapan penelitian tindakan yaitu: penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan disertai observasi kemudian merefleksi, hanya saja konsep siklus tak digunakan dalam pelaksanaannya. Hasil pengabdian menunjukkan pengetahuan peserta mengenai penyusunan instrumen literasi numerasi diperoleh bahwa ketepatan jawaban sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan mencapai rata-rata 39,96 untuk *pretest* dan 42,19 untuk *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa PKM memiliki efek dan kontribusi yang positif terhadap peningkatan pengetahuan guru ketika mereka membuat alat literasi numerasi. Dari hasil tersebut, disimpulkan sebagai berikut: (1) sesama guru secara aktif berbicara tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama melalui penilaian kompetensi umum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar; sebagai dasar penyusunan instrumen literasi numerasi; (2) guru mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyusunan instrumen literasi numerasi.

Kata Kunci: pelatihan, pengembangan, instrumen, literasi numerasi

Abstract

The objectives of this activity are: (1) improving teachers' knowledge and skills in making numeracy literacy instruments; (2) teachers can make their own assessment instruments that are in accordance with students' numeracy literacy ability indicators. The method of implementing PKM activities is carried out through the implementation of action research stages, namely: preparing plans, implementing activities accompanied by observation and then reflecting, only the cycle concept is not used in its implementation. The results of the community service show that participants' knowledge regarding the preparation of numeracy literacy instruments is obtained that the accuracy of answers before and after receiving training reached an average of 39.96 for the pretest and 42.19 for the posttest. This shows that PKM has a positive influence and contribution to improving teachers' knowledge in preparing numeracy literacy instruments. From these results, it is concluded as follows: (1) fellow teachers actively talk about how to improve the quality of learning, especially through general competency assessments, character surveys, and learning environment surveys; as a basis for preparing numeracy literacy instruments; (2) teachers experience increased knowledge about preparing numeracy literacy instruments.

Keywords: training, development, instruments, numeracy literacy

PENDAHULUAN

Saat kurikulum 2013 diterapkan, guru harus lebih kreatif dan inspiratif dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pendidikan akan berubah menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) daripada berpusat pada guru. Kurikulum 2013 mengalami beberapa perubahan penting dalam proses pembelajaran dan penilaian setelah digunakan di sekolah. Untuk membuat guru siap dan terbiasa dengan perubahan tersebut, mereka perlu disosialisasikan dan dilatih secara menyeluruh (Mulyadi & Nursetyo, 2022). Untuk memastikan bahwa siswa memiliki berbagai kemampuan, seperti kemampuan belajar dan berinovasi serta kemampuan menggunakan teknologi dan media informasi, pendidikan yang berdasarkan kurikulum 2013 telah berkembang (Muliastri, 2020).

Salah satu kemampuan akademis yang sangat diperlukan pada abad 21 serta menjadi bagian paling penting adalah kemampuan literasi dan numerasi. Pembelajaran abad ini menggabungkan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan teknologi (Aprilia, Setiani, & Hadi FS, 2023). Kemampuan Literasi Matematika (KLM) adalah kemampuan yang diperlukan di abad ke-21. Ini sejalan dengan kompetensi inti yang ditemukan dalam standar isi K13, yaitu kompetensi inti terkait pengetahuan dan keterampilan (Sumarni et al., 2023). Siswa yang memiliki kepekaan dalam memilih konsep matematika sesuai dengan masalahnya memiliki KLN yang lebih baik. KLN membutuhkan pemahaman, analisis, interpretasi, evaluasi, dan mensintesis informasi dari masalah, yang kemudian dimodelkan ke dalam model matematika dan ditentukan solusinya dengan menggunakan konsep matematika secara efektif (Suciati, Munadi, Sugiman, & Ratna, 2019).

Di Indonesia, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan literasi numerasi siswa. Ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Program Penilaian Internasional siswa (PISA) (Kemendikbud, 2021). Berbagai konteks terkait literasi numerasi siswa dalam AKM termasuk matematika, ilmiah, sosial, dan budaya. Terdapat tiga jenis konteks: personal, sosio-budaya, dan ilmiah. Konteks personal berfokus pada aktivitas individu, keluarga, atau kelompok; ini termasuk makanan, belanja,

permainan, kesehatan pribadi, transportasi, olahraga, perjalanan, penjadwalan pribadi, dan keuangan pribadi. Konteks sosio-budaya mencakup masalah yang terkait dengan komunitas atau masyarakat, baik lokal, regional, atau nasional. Konteks ilmiah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kita harus memahami sistem pemungutan suara, pemerintahan, kebijakan publik, transportasi umum, periklanan, statistik, dan ekonomi nasional. Matematika digunakan dalam alam semesta dan bidang sains dan teknologi dalam konteks ilmiah. Konteks ilmiah termasuk cuaca dan iklim, ekologi, kedokteran (farmasi), ilmu antariksa, genetika, pengukuran, dan matematika itu sendiri (Yasin, Nindiasari, & Sukirwan, 2023).

Literasi numerasi, di sisi lain, adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, memecahkan masalah sehari-hari, dan menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017). Kemampuan numerasi berbeda dari kompetensi matematika dalam penggunaan konsep dan pengetahuan. Pengetahuan matematika yang cukup tidak cukup untuk kemampuan numerasi (Asi, Fauzi, & Nugraha, 2024).

Menurut Astarina (2022) Semua aspek kehidupan membutuhkan kemampuan untuk berhitung, baik di rumah maupun di masyarakat. Dalam aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial, seperti berbelanja, merencanakan liburan, memulai bisnis, membangun rumah, dan mendapatkan perawatan kesehatan, numerik diperlukan. Secara umum, data diberikan dalam bentuk numerik atau grafik. Siswa harus memahami numerasi agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat. Literasi numerasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan penalaran. Literasi numerasi sangat luas dalam matematika dan bidang literasi lainnya, seperti kewarganegaraan dan kebudayaan. Dengan kata lain, literasi numerasi adalah kemampuan untuk menafsirkan data kuantitatif dan menggunakan konsep bilangan dan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk bekerja di rumah dan di tempat lain, serta berpartisipasi dalam masyarakat dan menjadi warga negara (Apriatni, Yuhana, & Sukirwan, 2022).

Handayani et al (2023) mengemukakan bahwa proses penilaian literasi numerasi melibatkan penilaian bukan hanya kemampuan siswa dalam menghitung, tetapi juga kemampuan mereka untuk menggunakan konsep hitungan dalam konteks dunia nyata dan abstrak. Penilaian literasi numerasi dibagi menjadi tiga kategori: persopal, sosial-budaya, dan saintifik. Salah satu ciri utama evaluasi literasi numerasi adalah stimulus asesmen. Ini merupakan bagian dari literasi numerasi yang sangat luas, yang mencakup bidang literasi seperti matematika dan kewarganegaraan. Sertifikasi Kompetensi Minimum (AKM) dimulai pada tahun 2021. Dengan melakukan penilaian ini, guru di semua mata pelajaran diminta untuk memfokuskan upaya mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir logis-sistematis. Handayani et al (2023) menambahkan lagi bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru menghadapi tantangan dalam menciptakan stimulus asesmen literasi numerasi.

Pengabdian yang dilakukan oleh (N, Sartika, Tuada, Lutfin, & Saputra, 2015) menunjukkan bahwa guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat instrumen literasi numerik. Untuk saat ini, guru hanya menggunakan alat penilaian yang disebutkan dalam buku rujukan yang digunakan. Ini berarti kemampuan siswa untuk menggunakan angka kurang terasah. SMA Negeri 4 Sintang merupakan salah satu sekolah tempat praktik pembelajaran menggunakan instrumen kemampuan literasi numerasi. Selain itu, dikatakan bahwa instrumen tersebut masih diperlukan untuk pembelajaran matematika di sekolah. Untuk itu diberikan pelatihan pengembangan instrumen literasi numerasi bagi guru SMA Negeri 4 Sintang.

Kegiatan pengabdian masyarakat dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang tertentu, seperti dalam pengabdian ini melalui pelatihan pengembangan instrumen literasi numerasi. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembuatan instrumen literasi numerasi; (2) guru dapat membuat instrumen penilaian sendiri yang sesuai dengan indikator kemampuan literasi numerasi siswa. Target yang ingin dicapai meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembuatan instrumen literasi numerasi. Kegiatan ini menghasilkan

peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa karena guru SMA Negeri 4 Sintang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuat instrumen literasi numerasi.

METODE

Kegiatan PKM "Pelatihan Pengembangan Instrumen Literasi Numerasi Bagi Guru di SMA Negeri 4 Sintang" adalah kolaborasi kegiatan pengabdian antara Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Pontianak dan SMA Negeri 4 Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Pelaksanaan PKM kepada guru SMA Negeri 4 Sintang yang ada di kabupaten Sintang Kalimantan Barat dilaksanakan pada hari Jum'at, 9 Agustus 2024. Kegiatan PKM dihadiri guru SMA Negeri Negeri 4 Sintang yang ada di kabupaten Sintang Kalimantan Barat yaitu sebanyak 14 orang.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan melalui pelaksanaan tahapan penelitian tindakan berupa empat fase, di antaranya: Penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan disertai observasi kemudian merefleksi, hanya saja konsep siklus tak digunakan dalam pelaksanaannya. Tahap-tahap kegiatan pada pelaksanaan terdiri dari hal-hal yang diuraikan berikut yaitu langkah pertama adalah perencanaan. Tahap perencanaan mencakup: (a) Penyampaian sosialisasi kegiatan PKM ke Sekolah Mitra. Sosialisasi ini dilakukan secara koordinasi dengan mengundang kepala sekolah mitra yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan. Tim Pelaksana PKM melakukan kegiatan sosialisasi. Mitra yang diperoleh dalam hal ini adalah SMA Negeri 4 Sintang. (b) Pertemuan tim pelaksana dan sekolah mitra dimana Tim pelaksana mengundang seluruh guru, mengidentifikasi mata pelajaran mana yang sulit dipelajari guru serta pengajar belum memiliki pengetahuan mengenai perangkat tambahan apa yang dipergunakan ketika proses belajar. (c) membuat program pelatihan berdasarkan hasil identifikasi masalah, analisis kebutuhan, dan potensi sekolah.

Tahap kedua adalah tindakan. Kegiatan pada tahap Tindakan ini berfokus pada pelaksanaan program. Langkah-langkah yang diambil untuk melakukannya adalah: (a) Mendidik atau mengenalkan guru pada pengetahuan terkait kemampuan

literasi dan numerasi. (b) Presentasi contoh instrument kemampuan literasi dan numerasi. (c) *Workshop* menyusun instrument kemampuan literasi dan numerasi (AKM) kepada audien dari para pengajar SMA Negeri 4 Sintang. (d) Praktik dalam menggunakan instrument kemampuan literasi dan numerasi (AKM) pada ruang belajar di mitra sekolah, pada para pengajar yang berbeda dengan peran penonton.

Selanjutnya tahap ketiga yaitu observasi. Tahap observasi dilakukan melalui proses observasi proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru mitra dengan menggunakan instrumen kemampuan literasi dan numerasi. Alat yang digunakan adalah buku catatan lapangan. Di atas segalanya, keterbatasan dan kelemahan telah diamati yang muncul baik dalam penyusunan instrument kemampuan literasi dan numerasi maupun dalam penggunaan di kelas. Langkah terakhir yaitu langkah refleksi. Langkah-langkah refleksi ini diambil untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan: (a) Menilai keterbatasan dan kelemahan penggunaan instrument kemampuan literasi dan numerasi dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar pada ruang belajar. (b) Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki kelemahan alat literasi dan numerasi yang dilakukan melalui evaluasi ketercapaian pengetahuan peserta mengenai penyusunan instrumen literasi numerasi dengan alat ukur berupa soal *pretest* dan *posttest* pengetahuan peserta mengenai penyusunan instrumen literasi numerasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM memanfaatkan *In-House Training*. Ini berarti bahwa selain menggunakan metode ceramah, juga diberikan materi pelatihan oleh Bapak Yudi Darma, M.Pd, dari Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Pontianak, bersama dengan tanya jawab. Setelah memberikan demonstrasi tentang cara membuat instrumen literasi numerasi, metode berikutnya meminta semua peserta untuk mempraktekkannya. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penggunaan dan penggunaan instrumen literasi numerasi.

Kegiatan dimulai dengan presentasi materi tentang penilaian kompetensi umum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Sebagai dasar, instrumen literasi numerasi akan dibuat untuk guru di SMA Negeri 4 Sintang, yang berada di

kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Setelah presentasi materi, peserta diminta untuk bertanya. Presentasi narasumber dalam kegiatan PKM ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Pemateri Pelatihan

Kegiatan dilanjutkan dengan mempraktekkan membuat instrumen literasi numerasi. Tim PKM membantu peserta menyusun instrumen dan meminta semua peserta untuk mempraktekkannya. Setelah kegiatan PKM ini berakhir, tim PKM memberikan tes tambahan kepada peserta mengenai pembuatan instrumen literasi numerasi. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* peserta kegiatan PKM.

Tabel 1 Hasil Tes Sebelum dan Setelah

No	Nama Peserta	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	A1	59,375	37,5
2	A2	0	68,75
3	A3	68,75	34,375
4	A4	71,875	65,625

5	A5	31,25	65,625
6	A6	31,25	0
7	A7	15,625	75
8	A8	68,75	0
9	A9	28,125	0
10	A10	31,25	43,75
11	A11	28,125	75
12	A12	62,5	56,25
13	A13	28,125	31,25
14	A14	34,375	37,5
Rata-Rata		39,96	42,19

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan tentang pembuatan instrumen literasi numerasi. Ketepatan jawaban sebelum dan sesudah "Pelatihan Pengembangan Instrumen Literasi Numerasi Bagi Guru di SMA Negeri 4 Sintang" rata-rata 39,96, dan 42,19, masing-masing. Kegiatan PKM ini dimulai dengan koordinasi dengan sekolah mitra, yaitu SMA Negeri 4 Sintang Kabupaten Sintang Kalimantan Barat, menyusun instrumen literasi numerasi, dan memberikan dukungan dan bimbingan kepada pelatih.

Di akhir kegiatan PKM, foto bersama dilakukan antara pemateri, tim PKM, dan guru SMA Negeri 4 Sintang Kabupaten Kalimantan Barat. Dengan berakhirnya kegiatan PKM, diharapkan kerja sama yang baik antara Universitas PGRI Pontianak dan SMA Negeri 4 Sintang di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat akan tercipta. Peserta dan narasumber kegiatan PKM ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Foto Bersama Tim PKM dan Peserta

Pelaksanaan PKM disepakati dihadiri oleh 14 peserta dari guru di SMA Negeri 4 Sintang. Guru di SMA Negeri 4 Sintang tertarik dengan topik instrumen literasi numerasi Keikutsertaan kepala SMA Negeri 4 Sintang menunjukkan komitmen pimpinan dalam pembuatan instrumen literasi numerasi. Kehadiran peserta pada pertemuan semua hadir sebanyak 14 orang. Terjadinya peningkatan pengetahuan tentang pembuatan instrumen literasi numerasi ditandai dengan antusias dan respon positif guru dalam mengikuti kegiatan PKM serta melalui hasil *pretest* dan *posttest* peserta kegiatan PKM. Kegiatan PKM dimulai dengan presentasi materi tentang penilaian kompetensi umum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Sebagai dasar, instrumen literasi numerasi akan dibuat untuk guru di SMA Negeri 4 Sintang, yang berada di kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Setelah presentasi materi, peserta diminta untuk bertanya. Kegiatan dilanjutkan dengan mempraktekkan membuat instrumen literasi numerasi. Tim PKM membantu peserta menyusun instrumen dan meminta semua peserta untuk mempraktekannya. Setelah kegiatan PKM ini berakhir, tim PKM memberikan tes tambahan kepada peserta mengenai pembuatan instrumen literasi numerasi. Hal ini didukung dengan peningkatan pengetahuan tentang pembuatan instrumen literasi numerasi. Ketepatan jawaban sebelum dan sesudah kegiatan PKM rata-rata 39,96, dan 42,19, masing-masing. Kegiatan PKM ini dimulai dengan koordinasi dengan sekolah mitra, yaitu SMA Negeri 4 Sintang Kabupaten Sintang Kalimantan Barat,

menyusun instrumen literasi numerasi, dan memberikan dukungan dan bimbingan kepada pelatih. Hal ini diharapkan terus meningkat dan berkelanjutan sehingga menjadi kompetensi menetap dalam kegiatan pembiasaan guru dalam upaya meningkatkan literasi numerasi. Pengembangan instrumen literasi numerasi harus dimulai dengan mempelajari konsep dasar tentang literasi numerasi dan pembuatan instrumen yang dimulai dengan pembiasaan. Perencanaan pembuatan instrumen literasi numerasi harus menggunakan Permendikbud nomor 22 sebagai standar proses dan pengembangan.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian maupun pengabdian yang dilakukan oleh Apipah, Nindiasari, & Sukirwan (2023) yang menyimpulkan bahwa peneliti merancang instrumen soal berdasarkan situasi nyata yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat meningkatkan Literasi Numerasi siswa. Kemudian, Kahar & Jalil (2022) juga menyampaikan bahwa program PKM dapat meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Selanjutnya, Siahaan, Tampubolon, Sitepu, Barus, & Halawa (2024) mengemukakan bahwa Hasil PKM menunjukkan bahwa kegiatan les berdampak positif pada peningkatan literasi numerasi anak-anak di desa Daulu dengan menggunakan media belajar digital. Acesta, Wulandari, & Oktaviani (2025) mengindikasikan bahwa instrumen AKM level 1 mampu mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik secara tepat dalam empat kategori kompetensi. Dan, Maulida, Listyarini, & Huda (2024) menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam mengembangkan keterampilan numerasi. Selanjutnya, Setyawati, Shodiqin, Pramasdyahsari, & Endahwuri (2025) mengemukakan bahwa Keterampilan praktis untuk diterapkan di kelas juga diberikan melalui pelatihan ini. Terakhir, Purnomo, Silvhiany, Ariska, Ratna, & Dari (2025) menyimpulkan bahwa Penyegaran dan wawasan baru di bidang pendidikan dapat dicapai melalui pelatihan literasi dan numerasi.

SIMPULAN

Kegiatan PKM telah mencapai titik akhir pengabdian ditunjukkan dengan selesainya tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM ini oleh tim PKM,

narasumber maupun peserta yang berasal dari mitra kegiatan PKM ini. Dari hasil PKM melalui pelatihan pengembangan instrumen literasi numerasi disimpulkan sebagai berikut: (1) Sesama guru berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama melalui penilaian kompetensi umum, penilaian karakter, dan penilaian lingkungan belajar. Ini merupakan dasar untuk pembuatan alat literasi numerasi. (2) Guru mengalami peningkatan pengetahuan tentang penyusunan instrumen literasi numerasi. Adapun tindak lanjut dari kegiatan PKM ini adalah pembentukan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang mandiri dalam pengembangan instrumen literasi numerasi secara berkelanjutan dan penyuluhan berkelanjutan tentang pentingnya pengembangan instrumen literasi numerasi yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Pontianak, yang telah memberikan dana untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dan SMA Negeri 4 Sintang, yang bertindak sebagai mitra dalam program PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A., Wulandari, I., & Oktaviani, N. M. (2025). Inovasi Pengembangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Level 1 Berbasis Literasi Dan Numerasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 439–458.
- Apipah, I., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Pengembangan Instrumen Soal Literasi Numerasi pada Materi Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas VIII MTs. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3083–3092.
- Apriatni, S., Yuhana, Y., & Sukirwan, S. (2022). Pengembangan Instrumen Literasi Numerasi Materi Trigonometri Kelas X Sma. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 185.
- Aprilia, N., Setiani, Y., & Hadi FS, C. A. (2023). Pengembangan Instrumen Tes Numerasi Pada Asesmen Kompetensi Minimum Yang Bernilai Budaya Lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 850–857.
- Asi, N., Fauzi, I., & Nugraha, R. F. (2024). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS Melalui Model Literasi Numerasi Bagi Guru Bahasa Inggris SMP di Kota Palangka Raya. *Jurnal Abdimas Prakasa*

Dakara, 13–24.

- Astarina, M. (2022). Pengembangan Instrumen Tes untuk Men0gukur Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 152–156.
- Handayani, L., Rusilowati, A., Mindyarto, B. N., Astuti, B., Sutikno, S., Prayitno, W. S. W., ... Vivadi, M. R. (2023). Peningkatan Keterampilan Menyusun Stimulus Asesmen Literasi Numerasi Guru IPA Kabupaten Banjarnegara. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 842–850.
- Kahar, I., & Jalil, R. (2022). Program Kampus Mengajar (PKM) Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa SD Negeri 354 Landoaje. *Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat*.
- Kemdikbud. (2017). *Gerakan Literasi nasional*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2021). Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab. In Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan.
- Maulida, I., Listyarini, I., & Huda, C. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Berbasis Pendekatan Teaching At The Right Level. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 243–255.
- Muliasrini, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Mulyadi, & Nursetyo, K. I. (2022). Pengembangan Instrumen Literasi dan Numerasi Berbasis TIK Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(2), 75–86.
- N, A. R., Sartika, D., Tuada, R. N., Lutfin, N. A., & Saputra, A. (2015). Pemberdayaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pelatihan Penyusunan Instrumen Literasi Numerasi di Polewali Mandar, $x(x)$.
- Purnomo, M. E., Silvhiany, S., Ariska, M., Ratna, T., & Dari, W. (2025). Pemulihan Pembelajaran SMP Region Palembang melalui Pelatihan Penguatan Literasi dan Numerasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 75–82.
- Setyawati, R. D., Shodiqin, A., Pramasdyahsari, A. S., & Endahwuri, D. (2025). PKM Implementasi Numerasi pada Pembelajaran bagi Guru MGMP Matematika SMA Kabupaten Semarang, 5(1), 10–21.
- Siahaan, M., Tampubolon, K., Sitepu, N., Barus, S. E., & Halawa, N. (2024). Peningkatan Budaya Literasi Numerasi Anak, Melalui Media Belajar Digital Di Desa Daulu Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Community ...*, 5(2), 3505–3512.
- Suciati, Munadi, S., Sugiman, & Ratna, W. D. (2019). Design and Validation of Mathematical Literacy Instruments for Assessment for Learning in

Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 865– 875.

Sumarni, S., Prayitno, A. T., Syafari, R., Basir, M. A., Febrianti, D., & Putri, A. (2023). Instrumen Tes Kemampuan Literasi Numerasi Berbasis Budaya Lokal Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 789.

Yasin, M., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Pengembangan Instrumen Literasi Numerasi Konteks Sosial Budaya Di Smk Plus Pakuhaji. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(2), 700–707.